

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam membangun keluarga Islami Alquran telah menjelaskan peran ayah dalam pendidikan istri dan anak-anaknya, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Maksudnya seorang pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya dalam berumah tangga, dengan memelihara keluarganya dari siksa api neraka yang bahannya terdiri dari manusia, dan batu. Karena kepemimpinan semua anggota keluarganya akan dipertanggungjawabkan di hari kiamat kelak. Hal ini telah dijelaskan dalam hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنِ رَاعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنِ رَاعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ

مَسْئُولٌ عَنِ رَاعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا. (رواه مسلم)

Agama Islam merupakan agama wahyu semenjak di ciptakan Nabi Adam As. hingga Nabi Muhammad Saw yang telah ditegakkan dengan prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran untuk memajukan umatnya sebagai orang-orang yang

kembali kepada fitrahnya, yaitu dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan dan pengajaran adalah proses yang harus dilalui oleh setiap orang, agar dia mampu menjalani kehidupan di dunia ini yang penuh dengan kehinaan menjadi mulia disisi Allah Swt.

Agama Islam merupakan agama *rahmatan lil'alam* yang adalah keberadaan agama Islam benar-benar bisa membawa dan mengajak siapapun menjadi orang-orang yang berakhlak mulia. Menjadikan sesosok manusia yang dicintai dan dihormati di semua kalangan. Akan tetapi, dicintai dan dihormati oleh semua orang bukanlah tujuan yang sebenarnya. Namun, tujuan yang paling utama agama Islam ialah bahwa semua orang sebagai hamba Allah mampu mengetahui tujuan hidupnya di dunia ini, hanyalah untuk mengabdikan diri dengan melaksanakan syari'at Islam yang telah diberlakukan Allah dimuka bumi ini. Untuk mencapai semua itu. Maka, pendidikan sangat perlu bagi semua orang yang ingin dekat dengan Allah Swt.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹ Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, ia membutuhkan pendidikan

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 1.

etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, ia membutuhkan pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat, ia membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, ia memerlukan disiplin ilmu agar dapat mengenal alam, ia memerlukan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah Swt., dan ia juga memerlukan pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.²

Adapun istilah keluarga, sering disebut dengan seisi rumah yang menjadi tanggungannya, bisa pula disebut sanak saudara, atau kaum kerabat. Hammudah 'Abd Al'ati menyatakan keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan (perkawinan). Dalam struktur masyarakat, keluarga juga sering dipahami sebagai kelompok sosial terkecil masyarakat. Dalam kaitan ini, keluarga umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak (belum menikah) dan dipertalikan ikatan darah, dan perkawinan. Menurut Ahmadi keluarga adalah unit masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perkembangan individu sering dikenal dengan sebutan *Primary Group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya dalam masyarakat.³

²*Ibid.*

³Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan, Tri Pusat Pendidikan (Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat)*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), h. 69.

Berkeanaan dengan keluarga telah dikenal semenjak terciptanya Nabi Adam a.s dan Siti Hawa sebagai pasangan pertama yang melahirkan anak keturunannya. Dari keturunan anak cucu Adam inilah timbul masyarakat dan umat manusia.

Dalam membangun keluarga yang harmonis maka tidaklah terlepas dari tanggung jawab kedua orang tuanya. Dalam mendidik anak ibu sangatlah berpengaruh dalam pendidikannya. Akan tetapi, dalam membangun keluarga yang berkualitas dan harmonis seorang ayah tidaklah kalah penting. Karena di dalam Alquran seorang ayah atau suami di katakan sebagai "*Ar-Rijaalul Qawwamun*" artinya seorang pria (ayah/suami) merupakan pemimpin bagi keluarganya, yang sangat berperan dan berpengaruh bagi kemaslahatan anak dan istri-istrinya. Terutama pada pendidikan anak, seorang ayah juga tidak kalah penting dari seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam Alquran surah an-Nisa ayat 34 ini menjelaskan tentang memberi tuntunan kepada suami bagaimana seharusnya bersikap dan berlaku dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan terhadap istri yang pembangkang dalam membangun keluarga Islami. Agar sikap perlawanan seorang istri yang terus-menerus berlanjut tidak menimbulkan sikap suami menjadi berlebihan dalam mengatasinya, karena perbuatan itu akan mengakibatkan runtuhnya kehidupan dalam rumah tangga.

Adapun hikmah dalam Alquran surah Luqman ayat 13, seorang kekasih Allah bernama Luqman dalam ayat ini mengajarkan kepada anaknya agar tidak

mempersekutukan Allah Swt. Baik dengan sesuatu apapun dan mempersekutukan-Nya dengan sedikit persekutuan pun, lahir maupun bathin.

Luqman adalah sosok pemuda (ayah) yang shalih, yang kisahnya diabadikan dalam Alquran. Luqman adalah seorang yang pandai bersyukur dalam segala sesuatu apapun. Mengajarkan kepada anaknya agar menjauhi perbuatan syirik kepada Allah Swt, berbakti kepada kedua orang tua, dan selalu berbuat baik kepada siapapun.

Anak adalah amanah dari Allah Swt., yang harus dididik dan dipelihara serta dijaga kelangsungan hidupnya dengan sebaik-baiknya, agar tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Anak bukanlah hasil rekayasa manusia yang bersifat biologis semata, maka pemahaman bahwa anak adalah amanah seharusnya melahirkan pemahaman sikap dan rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh pada diri setiap orang tua.⁴ Adapun ayat Alquran yang berkenaan dengan peran ayah dalam mendidik keluarganya, khususnya terhadap anak-anak terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 132 yaitu:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Ayat ini menjelaskan begitu pentingnya peran seorang ayah dalam pendidikan anaknya. Seperti pendidikan yang dilakukan oleh Luqman terhadap anak-anaknya. Namun, pendidikan dan perhatian seorang ayah atau suami tidak hanya sekedar kepada anak-anaknya saja, akan tetapi juga terhadap istrinya.

⁴Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformasi Perempuan: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 45.

Kriteria ayah dalam mendidik dan membangun keluarga Islami yang dikehendaki ialah, seorang ayah yang dapat memenuhi segala kebutuhan istri dan anak-anaknya, baik dari aspek lahiriyah maupun batiniyah. Adapun yang dimaksud dengan aspek lahiriyah ialah seorang ayah (pemimpin) dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya dengan memberikan nafkah seperti uang, tempat tinggal, keamanan, ketentraman, kedamaian dan segala keperluan-keperluan yang dapat membantu dalam menciptakan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah*, serta *warahmah*. Sedangkan, yang dimaksud aspek batiniyah ialah seorang ayah yang dapat memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anggota keluarganya berupa ilmu pengetahuan agama, baik dari bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Karena semua itu adalah kiat-kiat bagi seorang ayah dalam membangun keluarga Islami.

Dalam membentuk keluarga setiap orang pasti menginginkan dan mendambakan adanya kedamaian, keharmonisan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam membangun rumah tangganya. Untuk menggapai semua itu tidak mudah bagi seorang ayah sebagai pemimpin keluarga, semua itu dilakukan dengan kurun waktu yang lama dalam membentuknya. Keluarga sakinah akan terwujud apabila para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah Swt., terhadap diri-sendiri, keluarga, masyarakat dan terhadap lingkungan sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunah Rasul.⁵

⁵Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi, Cet_Ke-1*, (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1994), h. 12.

Tetapi dewasa ini, telah banyak terdapat dikalangan masyarakat sekarang seorang ayah terlihat tidak berdaya, tidak berkitik dengan fungsinya sebagai kepala keluarga yang mestinya sangat berperan, mampu melindungi dan mengayomi istri serta anak-anaknya. Akan tetapi, fakta yang terjadi pada masa sekarang ini telah terjadi yang sebaliknya. Misalnya seperti seorang suami atau ayah yang sering pergi bekerja keluar jauh, maka sangat sulit untuk memberikan perhatian terhadap istri dan anak-anaknya, sehingga kasih sayang itu berkurang terhadap mereka. Dan sering kita jumpai pula, dalam masalah ekonomi seorang ayah atau suami yang menganggur, tidak dapat memberikan nafkah dan perhatian kepada mereka. Sehingga kadang-kadang yang terjadi seorang istrilah bekerja untuk menghidupi/menafkahi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya.

Dalam hal kasih sayang, pada umumnya kasih sayang ayah dinilai lebih kecil dibandingkan ibu. Padahal, sosok ayah sebenarnya memiliki potensi sama dalam memberikan kasih sayangnya kepada anak. Hanya saja, perlu dipahami bahwa cara atau bentuk kasih sayang ayah berbeda dalam penerapannya dengan kasih sayang seorang ibu. Mungkin, jika seorang ibu memberikan kasih sayang kepada anaknya dengan belaian atau sentuhan-sentuhan mesra, sedangkan ayah lebih pada memberi nasihat-nasihat atau berbentuk kepedulian, pemenuhan atas apa yang diinginkan anaknya, dan lain sebagainya. Misalnya, seorang anak meminta barang atau sesuatu, maka sosok ayah akan berusaha kuat tenaga bekerja keras untuk memenuhi keinginan anaknya itu.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sosok ayah yang belum mampu menjadi ayah idaman bagi istri dan anak-anaknya. Masih banyak tindak kekerasan yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya. Misalnya, anak dipukul, diterlantarkan, atau bahkan memperkosa anak kandungnya sendiri. Yang berbanding terbalik dari perilaku baik itu amat sangat memprihatinkan. Sosok ayah seharusnya menjadi pelindung justru menjadi ancaman terbesar serta bomerang dalam kehidupan anaknya.⁶

Membangun keluarga Islami perlu waktu yang begitu lama bukan hanya sekedar sehari atau dua hari dan seterusnya. Akan tetapi, membangun keluarga yang sesuai dengan ajaran Islam itu harus dilakukan sepanjang hayat. Seorang ayah sangat penting memberikan teladan kepada anggota keluarganya, agar terbentuklah keluarga Islami seperti yang diharapkan oleh setiap pemimpin keluarga. Semua itu merupakan kiat-kiat kesuksesan dalam membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.

Berkenaan dengan pemaparan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas. Maka, penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini tentang **PERAN AYAH DALAM MEMBANGUN KELUARGA ISLAMI MENURUT MUFASSIR INDONESIA (Telaah Q.S. An-Nisa : 34 dan Q.S. Lukman : 13)**”.

⁶Miko Sechona, *Ayah Pintar, Ayah Idaman*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2014) h. 11-12.

B. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul ini. Maka, penulis akan membatasi pembahasan judul ini dengan defenisi-defenisi sebagai berikut:

1. Peran Ayah

a. Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah permainan atau lakon yang dimainkan.⁷ Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal atau informal.

Sedangkan yang penulis maksud dengan peran di sini adalah bagaimana seorang kepala keluarga (ayah/suami) sebagai pemimpin dapat membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah* (keluarga Islami). Karena seorang kepala keluarga adalah orang yang diberikan amanah oleh Allah untuk membangun dan menciptakan suasana yang damai, tenteram, terhadap anggota keluarganya, agar terwujudlah rumah tangga yang menyenangkan. Dan peran ayah di sini ialah terpacu pada pendidikan seorang istri dan anak sesuai dengan QS. an-Nisa: 34 dan QS. Luqman: 13.

b. Ayah

Arti kata ayah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang tua kandung laki-laki atau bapak, atau panggilan kepada orang tua kandung laki-laki.⁸ Ayah adalah

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 1999), h. 667.

kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah dan penghidupan bagi keluarga. Menurut syari'at Islam ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin ibu, anak-anak dan pelayan. Ayah bertanggung jawab terhadap mereka dan akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah Swt.⁹

Bila ditinjau secara sosiologis seseorang menjadi pemimpin karena ada kelebihan yang dimiliki melebihi apa yang dipunyai massanya. Begitu dengan ayah yang menjadi pemimpin dalam keluarga karena telah dianugerahkan oleh Allah beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya baik istri dan anak-anak. Ditetapkannya ayah menjadi pemimpin sekaligus diberi amanat untuk mengendalikan rumah tangga menuju tujuannya.

- 1) Ayah yang dimaksud ialah semua ayah, baik ayah kandung, ayah tiri, dan ayah angkat. Karena yang namanya seorang ayah memiliki tugas untuk menciptakan keluarga yang harmonis, nyaman, tenang, dan damai.
- 2) Namun, ayah yang dikehendaki penulis di sini sesuai dengan QS. an-Nisa: 34 dan QS. Luqman: ialah lebih kepada ayah kandung.

⁸*Ibid.*, h. 69.

⁹Adnan Hasan Shalij Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 29.

2. Keluarga

Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan satu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah suatu kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.¹⁰

Adapun keluarga yang dikehendaki oleh penulis disini ialah keluarga inti, yang di dalamnya terdapat anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Jadi, keluarga Islami adalah keluarga yang dibangun atas dasar ketaatan kepada Allah Swt., yang anggotanya adalah hanya untuk mencari keridhaan Allah Swt., dan mereka yang rela diatur oleh aturan-Nya. Setiap anggota keluarga Islami ini menjalankan hak dan kewajiban masing-masing sesuai dengan aturan Allah Swt.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 16.

3. Islami

Islami (Islam) dalam bahasa Arab, secara tematik adalah tunduk, menyerah secara penuh. Karena Islam adalah agama Allah. Maka menyerah secara penuh kepada sunah (hukum) Allah Swt.¹¹

4. Mufassir

Menurut bahasa mufassir adalah bentuk isim fa'il dari kata "*Fassara*" yang artinya menafsirkan atau menjelaskan. Kemudian diikuti wazan fa'il "*mufa'ilun*" menjadi "*mufassirun*" yang artinya orang yang menafsirkan, mengomentari, dan interpretasi.

Sedangkan menurut istilah, Mufassir adalah orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud firman Allah dalam Alquran sesuai kemampuannya. Ia melatih dirinya di atas manhaj para mufasir untuk mengetahui banyak pendapat dalam tafsir Kitabullah.

Abu Muhammad FH, dalam Kamus Istilah Agama Islam menjelaskan Mufassir adalah orang yang menerangkan makna ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran.

Adapun batasan kitab-kitab tafsir karya mufassir Indonesia yang dikehendaki oleh penulis dalam penelitian ini yaitu berupa, *Kitab Tafsir al-Munir lima'alim at-Tanzil al-Musfir 'an Wujud Mahasin at-Ta'wil* (Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi), *Kitab Tafsir al-Azhar* (H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah), *Kitab Tafsir Al-*

¹¹H. Baihaqi A. K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: TB. Menara Kudus, 2000), h. 11.

Misbah (Muhammad Quraish Shihab), *Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy), dan *Kitab Tafsir Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Departemen Agama RI).

5. Alquran

Alquran ialah nama bagi suatu kitab yang berisi firman Allah Swt., yang diturunkan atas Nabi serta Rasul-Nya yang terkemudian yaitu Nabi Muhammad Saw. Alquran menurut bahasa terambil dari nama pekerjaan, ialah “*Qara'a*” yang artinya “bacaan”. Kenapa dinamakan Alquran, karena ia menjadi bacaan atau senantiasa dibaca oleh segenap bangsa manusia terutama oleh para pemeluk/pengikut agama Islam.¹²

6. Surah an-Nisa ayat 34 dan surah Luqman ayat 13

a. Surah an-Nisa ayat 34

Surah ini dinamai surah an-Nisa. Nama ini telah dikenal semenjak masa Nabi Muhammad Saw. Aisyah ra. Istri Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa surah al-Baqarah dan surah an-Nisa turun setelah Beliau menikah dengan Nabi Muhammad Saw. Ia juga dikenal dengan nama an-Nisa al-Kubra an-Nisa ath-Thula karena surah at-Thalaq dikenal dengan surah an-Nisa ash-Shugra. Dinamai an-Nisa yang dari segi bahasa bermakna “perempuan” karena ia dimulai dengan uraian tentang hubungan

¹²K.H. Moenawar Kholil, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, (Solo: Ramadhani, 1994), h. 1.

silah ar-Rahim dan sekian banyak ketetapan hukum tentang wanita, antara lain pernikahan. Surah an-Nisa terdiri dari 176 ayat dan termasuk ayat *madaniyah*.¹³

Adapun turunnya surah an-Nisa yang terdiri dari 176 ayat ini, para ulama ada yang berbeda pendapat yaitu sebagai berikut:

- 1) *Makkiyyah*. Pendapat ini diriwayatkan oleh ‘Atthiyyah dari Ibnu ‘Abbas, dan merupakan pendapat al-Hasan, Mujahid, Jabir bin Zaid, dan Qatadah.
- 2) *Madaniyyah*. Pendapat ini diriwayatkan oleh ‘Atha’ dari Ibnu ‘Abbas dan merupakan pendapat yang Muqatil.

Sebab turunnya ayat ini surah an-Nisa ayat 34 adalah bahwa seorang suami menampar istrinya dengan keras, lalu Rasulullah Saw memutuskan hukum *qhisash* untuknya. Kemudian turunlah ayat ini, maka Nabi Saw pun bersabda, “Aku menginginkan suatu perkara (*qhisash*), tetapi Allah menginginkan perkara yang lain (*bukan qhisash*).” Akhirnya dihapuslah hukum *qhisash* diantara suami-istri.

Jadi, keterkaitan ayat ini dengan peran seorang ayah ialah kepemimpinan seorang pria sebagai “*Ar-Rijalu Qawwamun*” yaitu pemimpin bagi kaum wanita. Seperti yang dikatakan Ibnu ‘Abbas r.a berkata *Qawwamun* artinya kaum pria diberi kekuasaan untuk mendidik kaum wanita dalam masalah hak.

Kaum pria diberi kekuasaan untuk mengharuskan kaum wanita menunaikan hak-hak Allah Swt., yaitu dengan menjaga perkara-perkara yang diwajibkan-Nya seperti shalat dan semisalnya, serta mencegah mereka dari berbuat kerusakan dan kemaksiatan. Selain itu juga, kaum pria diberi kemampuan untuk memberi nafkah,

¹³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 393.

pakaian, dan tempat tinggal kepada kaum wanita. Dalam ayat ini juga menjelaskan tentang keutamaan kaum pria. Sebab kaum pria dijadikan pemimpin bagi kaum wanita.

b. Surah Luqman ayat 13

Surah Luqman adalah surah yang ke-31 dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 34 ayat dan termasuk golongan surah *Makkiyyah*. Surah ini diturunkan setelah surah As-Saffat. Nama Luqman diambil dari kisah tentang Luqman yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana mendidik anaknya.

Adapun keterkaitan surah ini dengan ayat Alquran surah Luqman ayat 13 ialah keterangan bahwa dalam surah Luqman ini Allah Swt., telah menjelaskan dan menerangkan pendidikan yang dilakukan oleh seorang kekasih Allah yaitu Luqman dalam mendidik anaknya, sehingga menjadi anak yang shalih.

Secara khusus didalam surah Luqman ayat 13 ini Luqman mengajarkan dan memperingatkan kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah Swt., karena mempersekutukan Allah adalah sesuatu perbuatan yang benar-benar dalam kezaliman besar.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Bagaimana peran ayah dalam membangun keluarga Islami

menurut Mufassir Indonesia yang terkandung dalam Alquran surah an-Nisa: 34 dan Alquran surah Luqman: 13”?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ayah dalam membangun keluarga Islami menurut Mufassir Indonesia yang terkandung dalam Alquran surah an-Nisa: 34 dan Alquran surah Luqman: 13.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis dalam mengadakan penelitian tentang permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sosok ayah adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam membangun keluarga yang berkualitas dan menjadikan istri serta anak-anaknya menjadi orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt. Namun, melihat dari sudut pandang pada masa sekarang, justru peran ayah sedikit banyaknya telah tergantikan oleh sang istri, malah seorang istrilah yang menjadi tulang punggung keluarga. Sehingga peran seorang ayah yang seharusnya sebagai pemimpin harus memberikan nafkah dan kasih sayang kepada istri dan anak-anaknya, justru yang terjadi sekarang kebanyakan malah sebaliknya.

2. Keluarga Islami adalah sekelompok keluarga yang sangat di dambakan oleh setiap para pemimpin rumah tangga, terutama seorang ayah. Maka dari masalah yang terjadi masa sekarang . tujuan penulis melakukan penelitian ini ialah untuk memberikan sedikit pengetahuan tentang bagaimana pentingnya peran seorang ayah dalam menciptakan dan membangun keluarga yang Islami.

F. Kerangka Teori

1. Peran Ayah

Menurut Islam, ayah berkedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga. Bila ditinjau secara sosiologis seseorang menjadi pemimpin karena ada kelebihan yang dimiliki melebihi apa yang dipunyai massanya. Begitu dengan ayah yang menjadi pemimpin dalam keluarga karena telah dianugerahkan oleh Allah beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya – istri dan anak-anak. Ditetapkan ayah menjadi pemimpin sekaligus diberi amanat untuk mengendalikan rumah tangga menuju tujuannya.¹⁴

Menurut Zamakhsyari kekuasaan yang dimiliki suami sebagai pemimpin bukan atas dasar kebiasaan, kehormatan, paksaan, kekuatan. Tetapi atas dasar kelebihan yang dipunyai suami, seperti pikiran, keteguhan hati, kemauan yang keras, menunggang kuda dan memanah. Juga karena keharusan memberikan mahar dan perbelanjaan hidup istri.¹⁵

Kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah, makanan dan pakaian saja. Akan tetapi, dibebani

¹⁴ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 94.

¹⁵ Abi al-Qasim Jar Ibn Mahmud Ibn ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizmi, *Al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq at-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta’wil*, Juz I, (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh), h. 523-524.

juga untuk mengendalikan rumah tangga sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan agar setiap anggota keluarga dapat secara terus-menerus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, segi penguasaan pengetahuan dan sebagainya.

Ayah dituntut dalam membina jiwa seorang istri sebagai orang yang mengatur dalam kehidupan rumah tangga yang dipimpin oleh ayah, dan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Seorang istri hendaklah mengikut apa yang diperintahkan oleh suaminya, asalkan semua itu sesuai dengan syariat Islam. Seorang suami juga bertugas mengajarkan kepada istrinya akan arti kehidupan yang sebenarnya sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi istri yang shalihah, mengajarnya ilmu pengetahuan agama, agar seorang istri takut untuk membangkang terhadap suaminya. Karena pembangkangan seorang istri terhadap suaminya adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Namun, secara biologis suami juga tetap harus memberikan nafkah berupa materi, rumah, rasa aman, pakaian dan sebagainya supaya terciptalah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*.

Ayah sebagai pemimpin merupakan panutan bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya. Bagi anak yang berusia tiga tahun tumbuh pandangan bahwa ayahnya adalah manusia yang ideal yang akhirnya membawa kepada pemikiran seolah-olah ayahnya itu Tuhan. Kedudukan ayah dalam pribadi anak sungguh mengagumkan sebagai seorang yang sempurna dan tidak akan mati. Anak memandang orang tua dengan khayalan bukan atas dasar kenyataan yang ada, dan ini merupakan pertumbuhan awal dari rasa agama.¹⁶

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 50.

Menurut Zakiah Daradjat kekaguman dan penghargaan terhadap ayahnya penting untuk membina jiwanya, moral dan pikiran sampai usia lebih kurang lima tahun dan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah Swt.¹⁷

Penting bagi ayah menyadari bahwa pada saat perpindahan dan pikiran ayah sebagai Tuhan kepada Tuhan yang sebenarnya, anak mulanya berpandangan negatif terhadap Tuhan. Maka, untuk itu ayah harus memberikan pengertian yang positif mengenai Tuhan tersebut.

Antara ayah sebagai pemimpin dengan anak harus tetap terjalin hubungan keakraban namun tidak melunturkan kewibawaannya. Hadis Rasulullah Saw riwayat Ibn Majah menyatakan:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَبَهُمْ¹⁸

Dan juga dalam sebuah hadits dari Ibnu Majah dikatakan:

مَا مِنْ رَجُلٍ تُدْرِكُ لَهُ ابْنَتَانِ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِمَا مَا صَحَبَتْهُ أَوْ صَحَبَتْهُمَا إِلَّا أَدْخَلَتْهُ الْجَنَّةَ¹⁹

Kedua hadis di atas menjelaskan bagaimana seharusnya orang tua atau orang yang lebih tua bersikap terhadap anak yakni atas prinsip kemanusiaan yang tampak dalam pergaulan wajar.

¹⁷*Ibid*, h. 48.

¹⁸Sunan al-Hafiz ibn ‘Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Quzwini ibn Majah, selanjutnya disebut Ibn Majah, Juz II, h. 1211.

¹⁹*Ibid*, h. 1210.

Kewibawaan akan tumbuh dimata anak-anak bilamana ayah menempatkan dirinya secara semestinya dan menunaikan tugas yang memang merupakan tanggung jawabnya.

2. Keluarga Islami

Menurut Munir dalam kitab *Fi Ijtima'iyah At-Tarbiyah* keluarga adalah kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang diikat oleh darah dan tujuan bersama.²⁰

Abu Ahmadi mengutip pendapat A.M. Rose yang menyatakan bahwa, keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.²¹

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.²²

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Malahan keluarga sebagai pusat pendidikan yang

²⁰Kamrani Buseri, *op. cit*, h. 93.

²¹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), Cet. II, h. 166.

²²*Ibid*, h. 108.

alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya dan diperkirakan pendidikan di keluarga berlangsung dengan penuh kewajaran.²³

Bagi keluarga ayah dan ibu terbeban kewajiban alami dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan. Dan secara kodrati orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, bahagia di dunia dan di akhirat. Keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses sosialisasi. Jadi, peranan ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi.²⁴

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Selain itu, kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantar pada masyarakat besar, sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar.²⁵

Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak. Di di sinilah terjadi interaksi pendidikan. Para ahli didik umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. disamping itu

²³*Ibid.*

²⁴Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), h. 128.

²⁵William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. VII, h. 3.

pendidikan di sini mempunyai pengaruh yang dalam terhadap kehidupan peserta didik kemudian hari.

Keluarga mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan. Orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat/alam pertama dikenal dan merupakan lembaga pertama ia menerima pendidikan.²⁶

Bagi masyarakat Islam dalam setiap komponennya individu, keluarga memandang pendidikan berorientasi kepada Islam, yakni berusaha menjadikan Islam sebagai sumber dalam proses penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan formal (persekolahan), non formal (dilingkungan masyarakat) maupun pendidikan informal (dilingkungan keluarga). Dilihat dari proses kronologis keberadaan manusia, pendidikan keluarga adalah fase awal dan basis bagi pendidikan seseorang. Ia juga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Pendidikan fase awal dan basis ini sangat berpengaruh dan menentukan pendidikan lanjutan, misalnya pendidikan sekolah.²⁷

Keluarga Islami (muslim) mengandung arti membentuk, memelihara, membina dan mengembangkan menuju arah tertentu atas dasar aspirasi, cita-cita, dan falsafah hidup keluarga Islami (muslim) itu. Dalam mengembangkan tercantum pengertian merubah maju dan tumbuh menuju satu situasi yang lebih baik dan sempurna.

Berdasarkan pengertian pokok di atas, gagasan membangun keluarga Islami itu mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Memelihara keluarga (*family formation*) melalui perkawinan.

²⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 172.

²⁷Kamrani Buseri, *op. cit*, h. 4.

- b. Memelihara dan membina keluarga menuju keluarga sakinah yang terdidik (*learned Moeslem family*).
- c. Mengembangkan keluarga Islami (Muslim) terdidik itu sebagai keluarga yang berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar menuju terciptanya masyarakat Muslim yang taqwa kepada Allah.²⁸

Manusia termasuk keluarga, dewasa ini terlalu kuat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan yang begitu pesat perkembangannya. Manusia abad ini hidup dalam bingkai sosial yang menentukan cita-cita dan tingkat ambisinya yang menurut Abd Gaffar, manusia hidup mengalah, menyerah, merupakan tawanan daripada sebagai pencipta kehidupan, kehidupan tidak dibentuk menurut kemauan sendiri.²⁹

Gambaran ini juga tampak masuk ke dalam kaum Muslimin, dimana keluarga Islami (muslim) cenderung terbawa arus budaya non muslim seperti emansipasi yang berlebihan. Ibu bekerja di luar rumah demi karir tanpa memperdulikan pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya secara baik. Akibatnya banyak keluarga dalam menghantarkan anak-anaknya menyimpang dari nilai-nilai positif.

Kaum muslim melalui petunjuk Tuhannya seyogyanya mampu memberi corak terhadap kehidupan yang tergambar dari generasi ke generasi. Keluarga Islami (muslim) bukan terbawa arus tetapi memberi corak terhadap perkembangan budaya dan terus terwariskan melalui hubungan keluarga dengan pendidikan terutama pendidikan anak-anaknya. Dalam kenyataannya, keluarga Islami (muslim) tidak jarang yang gagal dalam membina keluarga sesuai dengan yang dikehendaki oleh

²⁸ Muhammad Fakri Gaffar, "*Membangun Keluarga Muslim: Profil, Permasalahan dan Konsep Dasar*", di dalam A Rifa'I Hasan, penyunting, *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa, Pertemuan Cendekiawan Muslim*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LASE), PLP2M, 1987), h. 269-270.

²⁹ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h.28.

ajaran Islam. Kegagalan demikian akan berpengaruh pula terhadap fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan, atau dalam pengertian lain gagal mewujudkan *learned families*.³⁰

Dasar pembinaan keluarga menurut Islam, pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama. Lembaga perkawinan disyariatkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat di dalam Alquran dan Sunnah.

Menuju terciptanya keluarga Islami, pernikahan adalah peletakan batu pertama untuk sebuah bangunan keluarga. Dan rumah tangga *sakinah, mawaddah warahmah* (keluarga Islami), tidak mungkin tercipta melainkan harus ditegakkan di atas pilar-pilar yang mencakup beberapa unsur antara lain; ketenangan, saling mengasihi, saling mencintai, saling menyayangi dan saling melindungi. Dalam al-Qur'an Surah ar-Ruum ayat: 21, Allah Swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Apabila keluarga telah menegakkan nilai-nilai tersebut, maka tingkat rumah tangga ideal bisa tercapai dan cita-cita menuju keluarga Islami yang *sakinah, mawaddah warahmah* dapat terwujud. Jika sebuah keluarga dibangun dengan baik tentunya akan menyemai benih kehidupan rumah tangga yang penuh kejujuran, kebersamaan, keterbukaan, saling pengertian, saling melengkapi, saling percaya,

³⁰Kamrani Buseri, *op. cit.*, h. 8.

saling membutuhkan dan secara otomatis akan terbangun rasa cinta yang tulus, kemesraan dan tanggung jawab di antara anggota keluarga.³¹

Islam pada satu sisi sangat menghargai kodrat manusia dan pada sisi lain menghendaki agar tercipta suatu kedamaian, ketentraman dan keamanan dalam hidup manusia. Kodrat manusia saling mencintai antara pria dan wanita dan adanya dorongan seksual dan dorongan berketurunan, oleh Islam dihargai dan dikembangkan atas dasar keteraturan dan saluran yang sehat yaitu melalui perkawinan.

Maka dari itu, Islam menghendaki setiap orang yang nantinya akan menikah dapat menciptakan dan membangun keluarga Islami. Menjadikan istri dan anak-anaknya dapat menunaikan hak-haknya terhadap Allah Swt, dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Karena hanya dengan usaha dan berdoa kepada-Nya setiap pemimpin yang menginginkan rumah tangga yang harmonis dapat terwujud.

Adapun tujuan pernikahan untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera, dikaitkan dengan berkecukupan segi materi. Sedangkan bahagia dikaitkan dengan suasana batin yang merasa aman dan tenteram, terlepas dari penyakit-penyakit batin seperti cemas, frustrasi, konflik, dengki dan sebagainya. Prinsip keharmonisan, keadilan, keseimbangan dan suasana persaudaraan dan kasih sayang harus tercermin di dalam rumah tangga. Dalam kaitan ini suami dan istri mempunyai peranan yang

³¹Husni Kursani, *Penyejuk Iman*, (Palangka Raya: Majelis Ta'lim Darut Taqwa, 2014), h. 139-140.

sama untuk mencapai kebahagiaan bersama sesuai dengan fungsi dan kodrat masing-masing.

Batas tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki adalah dinding rumah. Perempuan menjadi pemimpin dalam segala hal yang terjadi di dalam rumah, sedangkan laki-laki adalah menjadi pemimpin semua masalah diluar rumah.³²

Kalaupun untuk pemenuhan kebutuhan keluarga ditanggung oleh suami, tetapi dalam kondisi tertentu istri juga dibenarkan melakukan pekerjaan membantu suami demikian penegasan Al-Hasyimi dengan mengutip Alquran surah Al-Qasas ayat 23 dan 29.

Salah satu tujuan keluarga yang terpenting pula ialah untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi muslim sebagai generasi penerus. Di dalam Alquran digambarkan bagaimana Nabi Ibrahim, Nabi Zakaria memohon dengan sangat kepada Allah Swt agar diberi keturunan yang bakal mewarisi dalam penyampaian tugas risalah kepada umat manusia.

Said Athar Radhawi menyatakan bahwa bila keluarga adalah dasar kebudayaan dan masyarakat, maka hubungan suami-istri dan penetapan hak timbal balik dan tugas-tugas mereka adalah dasar dari kehidupan keluarga.³³

Di samping itu pula, apabila seorang suami menginginkan keluarganya bahagia, maka hendak pula suami bekerja untuk memberi nafkah terhadap istri dan

³²Said Athar Radhawi, *Keluarga Islam (The Family of Muslim)*, Alawiyah pen. (Bandung: Pyramid, 1987), h. 88-89.

³³*Ibid.*

anak-anak. Baik itu berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dari hasil yang halal.

Dalam pandangan Islam, keluarga menjadi pondasi bagi berkembang majunya masyarakat Islam. Oleh sebab itu Islam sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga, sejak pra pembentukan lembaga perkawinan sampai kepada memfungsikan keluarga sebagai dinamisator dalam kehidupan anggotanya terutama anak-anak sehingga betul-betul menjadi tiang penyangga masyarakat Islam.

Di dalam keluarga Islam (muslim), proses Islamisasi itu sebetulnya berlangsung semenjak dia lahir, anak lahir dari keluarga muslim secara otomatis diakui sebagai muslim, dan proses itu sangat dipengaruhi oleh situasi keluarga yang melingkungi pada awal kelahirannya dan yang paling awal dikenal anak.³⁴

Di dalam keluarga Islam (muslim) harus tergambar situasi cinta terhadap nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam mana setiap anggota keluarga, ayah, ibu dan anak-anak terdorong untuk selalu menambah pengalaman, ilmu pengetahuan dan menambah informasi yang akan mendukung kehidupan keluarga.

3. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan rumah tangga yang di dalamnya selalu ada ketentraman, kedamaian, ketenangan dan keharmonisan dari seluruh anggota keluarganya. Semua itu berlangsung dengan diawali adanya sebuah pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Karena nikah merupakan Sunahnya Rasulullah Saw.

³⁴Kamrani buseri, h. 49-50.

Allah Swt. telah menerangkan di dalam firman-Nya tentang ciptaan-Nya yang terdiri dari dua jenis manusia yang berbeda kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, mereka diberi peluang untuk saling kenal mengenal, saling mencari jodoh, untuk membina keluarga sebagai pasangan suami istri untuk membangun rumah tangga.

Rasulullah Saw. menegaskan dalam sabdanya: “Pernikahan adalah sunahku, siapa saja yang tidak melaksanakan sunahku, maka dia tidak termasuk umatku.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Petunjuk Allah Swt. dan sunah Rasul-Nya telah sangat jelas menuntun umat Islam membangun keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* (hidup bahagia dengan landasan cinta dan kasih sayang), maka bangsa Indonesia menerapkannya ke dalam dasar dan tujuan perkawinan menurut Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, pada pasal 1 dirumuskan sebagai berikut:

“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Dengan adanya pernikahanlah para suami istri dapat mendapatkan keluarga yang sakinah. Kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang idea biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuh waktu serta pengorbanan terlebih dahulu. Karena keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial menurut Alquran, bukan bangunan yang berdiri di atas lahan kosong.

Adapun di antara aspek-aspek yang dapat mengantarkan pada keluarga sakinah ialah sebagai berikut:

- a. Menikah demi agama
- b. Adanya rasa mawaddah dan warahmah
- c. Memiliki semangat kebersamaan secara ikhlas
- d. Menjaga kebersihan akidah
- e. Giat melakukan amar ma'ruf nahi munkar
- f. Memiliki anak-anak yang shalih-shalihah
- g. Rezeki yang halal
- h. Tidak terlilit hutang
- i. Memiliki hubungan baik terhadap istri dan anak-anaknya
- j. Mengajarkan ilmu agama³⁵

4. Dasar Pembinaan Keluarga

Menurut Islam, pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama. Lembaga perkawinan disyariatkan oleh agama Islam sesuai tuntunan Allah yang termuat di dalam Alquran dan Sunnah.

Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungannya karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh yang bisa memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus merupakan pemenuhan fitrah manusia. Fitrah manusia membutuhkan keluarga dan kesejukan naungannya

³⁵Muhammad Thalib, *25 Ciri Keluarga Sakinah Penuh Berkah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2002), h. 7-8.

serta sudah menjadi tabiat bahwa hidup manusia tidak akan terarah dalam hidup sendirian.³⁶

Keinginan hidup bersama seiring dengan tumbuh dan berkembangnya perasaan cinta kasih di dalam jiwa pemuda dan yang sangat dipengaruhi oleh dorongan seksual sebagai salah satu dorongan alamiah di saat seseorang menginjak usia akil balig. Serentak dengan saat memasuki masa akil balig itu, Islam menetapkan taklif (beban kewajiban) dalam mana manusia tidak dibenarkan memperturuti nafsu seksualnya secara serampangan, tetapi telah dituntut untuk mempertimbangkan nilai-nilai demi manusia itu sendiri.

Dasar pertimbangan pertama untuk memenuhi cinta kasih dalam arti hubungan seksual adalah kemampuan menanggung resiko setelah dilakukannya perkawinan yakni memperoleh keturunan. Kesadaran akan hal ini harus tumbuh, baik bagi pria maupun wanita yang kedua-duanya akan mempertanggung jawabkan anak keturunan serta keutuhan keluarga. Allah menegaskan dalam Alquran surah an-Nahl ayat 72, yang berbunyi:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ

الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Allah menjadikan perempuan sebagai istri pada hakikatnya dari jenis kamu sendiri sebab Hawa berasal dari tulang rusuk Adam a.s. dan dari akibat perkawinan

³⁶Musthafa Abd al-Wahid, *Al-Usrah fi al-Islam Aradan 'Am li Nizam al-Usrah fi Dau'I al Kitab wa al Sunnah*, (Qahirah: Maktabah Dar al Arubah, 1961), h. 11.

itu lahirlah anak-anak yang bisa mendatangkan kebaikan akhirat berupa surge dan kebaikan dunia berupa model/bentuk anak itu. Kesanggupan menanggung resiko itu ada kaitan dengan tujuan agar cunta yang mendasari hidup berumah tangga tetap terbina bahkan terus meningkat sehingga tercipta suatu keluarga yang sakinah.

Dorongan batin manusia dalam bercinta disebabkan oleh beberapa daya tarik, mungkin karena kecantikan atau keindahan tubuh, mungkin karena anak orang terpendang, karena kekayaannya atau mungkin pula karena tertarik kepada kepribadiannya. Sebenarnya bisa saja terjadi campur anduk berbagai pendorong yang membangkitkan perasaan cinta seseorang.³⁷

Agama merupakan pendorong yang sangat ideal dan bernilai hakiki, sebagai mana sabda Rasulullah Saw. dalam riwayat Muslim:

تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَابِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرِبَذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّثَ يَدَاكَ. (رواه مسلم)

Mengingat hubungan suami istri adalah hubungan yang suci, maka segala pendorong yang bersifat material itu bersifat sementara dan bisa menggoncangkan posisi keluarga bilamana pendorong itu lenyap. Oleh karena itu menurut Islam prioritas pertama adalah karena agamanya, baru yang lain-lainnya. Dan muslimah yang beragama disini ialah muslimah yang shalihah sebagaimana ditegaskan hadis riwayat Muslim ini, yaitu:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ. (رواه مسلم)

Menurut Mustafa Abd al Wahid, wanita yang salih tidak perlu diperintah untuk selalu berhias dengan yang indah-indah, bahkan kebaikan-kebaikannya itu

³⁷Kamrani Buseri, *op. cit.*, h. 40-41.

memungkinkan bagi kebahagiaan keluarga dan menghamparkan sayap cinta dan kasih sayang.³⁸

Agama dijadikan dasar perkawinan karena agama bertujuan menghantarkan manusia menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, juga agama telah begitu tegas menguraikan mengenal aturan-aturan hubungan suami istri, baik menyangkut hak dan kewajiban masing-masing. Dan pria/wanita yang beragama tentu akan menjadi insan yang baik.

Demikian pula bagi laki-laki yang diharapkan menjadi pendamping harus memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang utama, kepribadian sebagai lelaki yang sempurna, memandang kehidupan dengan benar dan menempuh jalan yang lurus.³⁹

Jadi jelas bahwa Islam menghendaki kedua calon suami istri adalah beriman, shalih, berakhlak mulia, bersih jiwa dan menempuh jalan yang lurus, baru kalau memungkinkan persyaratan lain yang bersifat duniawi. Dan dapat ditarik kesimpulan mengenai dasar pembinaan keluarga meliputi:

- a. Dasar cinta kasih yang sejati dan murni yang keluar dari fitrah manusia untuk bersama-sama membangun rumah tangga di bawah naungan agama yakni iman yang benar.
- b. Pengamalan agama sehingga menjadi keluarga yang shalih.

Atas dasar adanya tanggung jawab suami istri dalam arti material dan spiritual, penyatuan pisik dan batin antara suami dan istri yang memiliki sifat-sifat

³⁸Mustafa Abd al Wahid, *op. cit.*, h. 24.

³⁹*Ibid.* h. 29.

terpuji. Dan segala sesuatu yang bersifat material merupakan penunjang dan merupakan prioritas kedua setelah agama.

5. Tujuan Keluarga

Perkawinan sebagai awal dari pembinaan keluarga, salah satu tujuannya adalah memenuhi tuntutan biologis (seks) agar tersalurkan secara sehat dan wajar. Tuntutan seksual sebagai salah satu dorongan manusia bila tidak disalurkan dengan wajar akan membawa kepada kerusakan dirinya dan berlanjut bagi generasi berikutnya.⁴⁰

Nafsu seksual yang bermula dari tidak tersalurkan dengan wajar bisa menghalangi manusia untuk sampai kepada hakikat kebenaran, karena terhalang oleh kelezatan seksual tersebut. Demikian pula gangguan kejiwaan tidak jarang terjadi sebagai akibat dorongan seksual yang tidak terpenuhi. Untuk memenuhi tuntutan naluriah itulah disyariatkan lembaga perkawinan.

Melalui perkawinan berkembang biaklah manusia dan melalui perkawinan tumbuh perasaan kasih dan sayang. Menurut Hasan r.a., cinta kasih (*mawaddah*) dilambangkan dengan hubungan senggama sedangkan kasih sayang (*rahmah*) dilambangkan dengan kehadiran anak. *Mawaddah* dan *rahmah* bersumber dari Allah, sedangkan perceraian bersumber dari setan.

Untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga, istri dan suami diibaratkan sebagai pakaian. Pakaian berfungsi untuk memperindah diri, menahan dari terik

⁴⁰Kamrani Buseri, *op.cit.*, h. 44.

matahari dan dari kedinginan, juga yang terpenting untuk menutup aurat berupa keaiban-keaiban masing-masing atau untuk menutupi kekurangan masing-masing.

Adapun tujuan perkawinan untuk mewujudkan keluarga sejahtera, dikaitkan dengan berkecukupan segi materi. Sedangkan bahagia dikaitkan dengan suasana batin yang merasa aman dan tenteram, terlepas dari penyakit-penyakit batin seperti cemas, frustrasi, konflik, dengki dan sebagainya. Prinsip keharmonisan, keadilan, keseimbangan dan suasana persaudaraan dan kasih sayang harus bercermin di dalam rumah tangga. Dalam kaitan ini suami dan istri mempunyai perasaan yang sama untuk mencapai kebahagiaan bersama sesuai dengan fungsi dan kodrat masing-masing.⁴¹

6. Pendidikan Keluarga Islam

Pendidikan keluarga Islam merupakan subsistem dari pendidikan Islam secara keseluruhan, ia merupakan bagian dari pendidikan Islam secara totalitas. Tetapi pendidikan keluarga Islam mempunyai posisi pertama dan utama dalam menentukan setiap anak didik untuk masa depan mereka. Karena itu, berhasil tidaknya pendidikan Islam ditentukan dari berhasil tidaknya pendidikan keluarga Islam.⁴²

Pengertian pendidikan keluarga Islam tidak terbatas pada ruang lingkup mendidik anak, sejak dalam kandungan sampai dengan masa sekolah, seperti sering dikelompokkan dalam periodisasi psikologi, melainkan pendidikan keluarga Islam

⁴¹*Ibid.*

⁴²Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1995), h. 232-233.

mencakup mulai masa bayi dalam kandungan hingga anak itu dewasa atau berkeluarga. Tenggang waktu masa pendidikan keluarga ini, telah ditentukan oleh Rasulullah Saw. yakni sejak bayi masih dalam kandungan sampai mereka kawin. Rasulullah Saw. bersabda:

“Sebagian kewajiban bapak atas anak-anaknya ialah memberikan nama yang baik, mengajarkan menulis, dan mencarikan jodohnya apabila telah dewasa.”(HR. Ibnu Majah)

Maksud hadis tersebut ialah meski anak itu telah kita masukkan ke sekolah, mereka harus dibimbing dan dikontrol serta diawasi, termasuk pengawasan terhadap cara mereka belajar di sekolah dan pergaulannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ayah dan ibu bertanggung jawab tentang pendidikan seorang anak sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa.⁴³

Rasulullah Saw. memerintahkan kepada setiap rumah tangga muslim untuk membaca dan mempelajari Alquran setiap saat, siang, dan malam, serta beliau melarang rumah tangga muslim itu sunyi dari suasana membaca dan mempelajari Alquran.

Suasana tenang dan dekat kepada Tuhan di dalam rumah tangga merupakan pokok pangkal yang sangat mempengaruhi kehidupan keluarga, apalagi jika istri sedang hamil dan mau melahirkan anak. Sebab, kehamilan yang ditanggung seorang istri akan mengalami bermacam perubahan, baik jasmani, maupun rohani yang semuanya akan sangat mempengaruhi seorang bayi.

⁴³*Ibid.*

7. Mufassir Indonesia

Mufassir adalah orang yang menafsirkan Alquran memiliki peranan penting bahkan turut menentukan bagi pemasyarakatan Alquran. Untuk itu, mufassir perlu memiliki persyaratan-persyaratan tertentu.⁴⁴

Guna menghasilkan tafsir Alquran yang berkualitas, mufassir mutlak perlu memiliki pra syarat akademik di samping pra syarat-pra syarat lainnya. Seiring dengan itu, ada sejumlah kaidah tafsir yang mengatur tentang bagaimana cara mentafsirkan Alquran.

Orang yang menafsirkan Alquran disebut Mufassir, jamaknya “*mufassirun*” atau “*mufassirin*”. Untuk dapat menjadi mufassir, seseorang harus memiliki beberapa persyaratan, baik yang bersifat fisik dan psikis, maupun yang bersifat duniyah (keagamaan) dan terutama syarat-syarat yang bersifat akademik.

Persyaratan fisik dan psikis (kejiwaan) seperti yang umum berlaku pada dunia keilmuan lainnya ialah bahwa mufassir itu harus orang dewasa (*baligh*) dan berakal sehat. Anak kecil dan orang gila tidak diterima penafsirannya. Kemudian secara psikis, seorang mufassir juga harus memiliki etika penafsiran yang lazim dikenal dengan sebutan *adab al-Mufassir* yaitu harus sehat *i'tiqadnya*, *husn al-Niyyah* (bagus niatnya), *shihhat al-Maqshud* (lurus tujuan/maksudnya), *husn al-Khuluq* (baik akhlakunya), *al-Imtitsal wa al-'Amah* (dan patut diteladani amal perbuatannya).⁴⁵

⁴⁴Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 142.

⁴⁵*Ibid*, h. 142-143.

Para mufassir pada dasarnya dituntut supaya memiliki kemampuan akademik (ilmiah) dalam menafsirkan Alquran. Untuk dapat menafsirkan Alquran, setiap mufassir dituntut supaya membekali dirinya dengan sejumlah cabang ilmu pengetahuan, seperti yang dipaparkan oleh Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 911 H/1505 M) menyebutkan sedikit banyaknya ada beberapa ilmu cabang yang harus dikuasai oleh seorang mufassir, yaitu sebagai berikut: “Ilmu bahasa arab, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah, ilmu qira’at, ilmu kalam, ilmu ushul Fiqh, ilmu asbabun nuzul, ilmu nasikh dan mansukh, ilmu fiqh, ilmu hadist , dan ilmu Mauhibah”.

Adapun mufassir Indonesia adalah orang-orang berjasa dalam dunia Islam, yang dimana mereka adalah ulama-ulama tafsir yang diberikan oleh Allah Swt kemampuan untuk mentafsirkan Alquran dengan kehendak-Nya seperti, “*Kitab Tafsir al-Munir lima’alim at-Tanzil al-Musfir ‘an Wujuh Mahasin at-Ta’wil* (Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi), *Kitab Tafsir al-Azhar* (H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah), *Kitab Tafsir Al-Misbah* (Muhammad Quraish Shihab), *Kitab Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur* (T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy), dan *Kitab Tafsir Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Departemen Agama RI).

8. Landasan Mufassir Dalam Menafsirkan Alquran

Mempelajari Alquran bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting, bahkan Rasulullah Saw. menyatakan:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه بخارى)

“Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya”(HR. Bukhari)

Alquran adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami. Dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu usaha dan hasil usaha itu membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap. Siapa yang mengamati aneka disiplin ilmu keislaman, baik kebahasaan, keagamaan, maupun filsafat, kendati berbeda-beda dalam analisis, istilah, dan pemaparannya, namun kesemuanya menjadikan teks-teks Alquran sebagai fokus pandangan dan titik tolak studinya. Karena itu pula semua ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan serta dukung mendukung dan saling memperkaya.⁴⁶

Kenyataan menunjukkan bahwa semua kelompok umat Islam, apapun alirannya, selalu merujuk kepada Alquran untuk memperoleh petunjuk atau menguatkan pendapatnya. Bahkan, sementara non-Muslim menunjuk ayat-ayat dalam kitab suci umat Islam itu untuk meligitimasi idenya.⁴⁷

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 5-6.

⁴⁷*Ibid.*

G. Signifikasi Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan tentang peran ayah dalam membentuk, menciptakan, dan membangun keluarga Islami. Dengan memberikan perhatian, pendidikan, dan pengajaran yang sebaik mungkin, terutama pembelajaran agama, agar terciptanya keluarga yang bertakwa kepada Allah Swt., dan menjadikan keluarganya sebagai taman-taman surga yang di dalamnya terdapat keindahan-keindahan bagi masyarakat sekitar, yang memiliki orang-orang baik dan berkualitas serta dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota keluarga Islami.

H. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa peneliti terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan masalah yang penulis teliti, yaitu:

1. M. Ilmi, 0231215666, fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin, dalam skripsinya “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Di Desa Aluan Mati Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Menjelaskan tentang peranan orang tua dalam membenahi pendidikan akhlak anak dilingkungan keluarga terlaksana dengan baik. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan keluarga dalam pendidikan akhlak anak meliputi: membiasakan anak hidup

disiplin, memberikan teladan yang baik, membiasakan dalam keluarga untuk hidup hemat, membina kerukunan antar sesama, memberikan hadiah atau pujian, memberikan nasehat, dan memberikan sanksi atau hukuman.

2. Husnul Khatimah, 0201215243, fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin, dalam skripsinya “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Di Rumah Tangga Di Desa Paramasan Bawah Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar”. Menekankan akan kewajiban-kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya, di karenakan dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pendidikan agama terhadap anak dikalangan masyarakat Desa Paramasan Bawah Kecamatan Paramasan Banjar cukup baik.
3. Dian Syilfiah, E41108284, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Hasanuddin Makasar, dalam skripsinya tentang “Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga (Studi Kasus 7 Orang Ayah Di Kelurahan Turikale Kabupaten Maros)”. Menjelaskan bahwa seorang ayah tunggal yang sangat berpengaruh dalam menciptakan keluarga sakinah.

Adapun letak pembeda dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah pada penekanan pentingnya seorang ayah sebagai kepala keluarga, dalam membentuk keluarga Islami dalam Alquran surah an-Nisa ayat 34 dan Alquran surah Luqman ayat 13.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku. Laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, skripsi, tesis, desertasi, dan dari sumber-sumber lainnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dengan metode tafsir *Tahlili*. Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang diperlukan agar tercapainya penelitian ini sebaik mungkin.

Adapun yang dimaksud dengan metode *Tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁴⁸ Seorang penafsir yang menggunakan metode ini menafsirkan ayat-ayat Alquran secara runtut dari awal hingga akhir, dan surah demi surah sesuai dengan urutan mushaf 'Ustmani. Untuk itu ia menguraikan kosakata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur *I'jaz* dan *balaghah*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode *Tahlili* juga tidak mengabaikan

⁴⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 43.

asbab Al-Nuzul suatu ayat, *munasabah* (hubungan) ayat-ayat Alquran antara satu sama lain.

Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir metode *Tahlili* ini dapat berupa: *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *al-Tafsir bi al-Ra'y*, *al-Tafsir al-Shufi*, *al-Tafsir al-Fiqhi*, *al-Tafsir al-Falasafi*, *al-Tafsir al-Ilmu* dan *al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.⁴⁹

- a. Adapun *Tafsir bi al-Ma'tsur* merupakan penafsiran Alquran dengan Alquran, Alquran dengan Hadits, Alquran dengan riwayat para sahabat dan tabi'in.
- b. *Tafsir bi al-Ra'y* merupakan penafsiran Alquran dengan menggunakan penalaran dan ijtihad, yang tidak terlepas dari Alquran, sunah, pendapat sahabat dan tabi'in. Penafsir yang menggunakan metode *ra'y* ini juga dituntut harus memiliki aspek mental dan moral yang terpuji, jujur, ikhlas, loyal dan bertanggung jawab serta terhindar dari pengaruh hawa nafsu duniawi dan kecenderungan terhadap aliran madzhab tertentu.
- c. *Tafsir al-Shufi* identik dengan dengan *Tafsir al-Isyari*, yaitu suatu metode penafsiran Alquran yang lebih menitik beratkan kajian pada makna batin (tasawwuf).
- d. *Tafsir al-Fiqhi* merupakan corak tafsir yang pembahasannya cenderung pada persoalan-persoalan hukum Islam.
- e. *Tafsir al-Falasafi* merupakan penafsiran Alquran dengan pendekatan filsafat (pemikiran) yang sejalan dengan ayat-ayat Alquran.

⁴⁹*Ibid.*

- f. *Tafsir al-Ilmi* merupakan penafsiran Alquran dengan pendekatan alamiah dan dengan teori ilmu pengetahuan (dengan ayat-ayat kauniyah).
- g. *Tafsir al-Adab al-Ijtima'i* (masyarakat sosial) coraknya menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Alquran yang berhubungan langsung dengan masyarakat, atau usaha-usaha yang menanggulangi penyakit atau masalah-masalah yang ada pada masyarakat berdasarkan petunjuk Alquran.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah “Peran Ayah Dalam Membangun Keluarga Islami Menurut Mufassir Indonesia (Telaah Q.S. an-Nisa: 34 dan Q.S. Luqman: 13). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Berdasarkan dari segi sifatnya, sumber data tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau di dapat secara langsung dari objek permasalahannya dalam melakukan penelitian ini, yang sudah sangat jelas dalam membantu melakukan penelitian ini penulis menggunakan kitab Alquran al-Karim, Q.S. an-Nisa: 34 dan Q.S. Luqman: 13 sebagai bahan atau sumber primer.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan sebagai data penunjang dalam membantu melakukan penelitian, yaitu berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir Alquran, majalah, artikel, makalah-makalah tesis, disertasi,

dan sumber-sumber dari karya tulis lainnya yang mendukung dan relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Adapun literatur yang sangat menunjang dalam penelitian ini ialah berupa kitab-kitab tafsir Alquran karya Ulama-ulama Tafsir Indonesia yaitu sebagai berikut:

- 1) *Kitab Tafsir al-Munir lima'alim at-Tanzil al-Musfir 'an Wujuh Mahasin at-Ta'wil* (Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi)
- 2) *Kitab Tafsir al-Azhar* (H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah)
- 3) *Kitab Tafsir Al-Misbah* (Muhammad Quraish Shihab)
- 4) *Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy)
- 5) *Kitab Tafsir Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Departemen Agama RI)
- 6) Dan lain-lain.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ialah mengurutkan pembahasan secara tersusun atau berurutan, sehingga skripsi ini akan menjadikan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, defenisi operasional, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kerangka teori, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang gambaran tafsir dan mufassir Indonesia.

Bab III berisi pembahasan tafsir tentang peran ayah dalam membangun keluarga Islami menurut mufassir Indonesia (Telaah Q.S. an-Nisa: 34 dan Q.S. Luqman: 13).

Bab IV berisikan analisis data tentang peran ayah dalam membangun keluarga Islami menurut mufassir Indonesia (Telaah Q.S. an-Nisa: 34 dan Q.S. Luqman: 13).

Bab IV penutup, berupa kesimpulan dan saran-saran.